



Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Media Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Pada Usia 3-4 Tahun di KB PKK Al Huda Ngadireso Kecamatan Poncokusumo



Nurwanah^{1*}, Sarah Emmanuel Haryono¹, Arnelia Dwi Yasa¹

¹ PG PAUD, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia
* corresponding author: wanah921@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17-Jun-2025
Revised: 24-Jun-2025
Accepted: 30-Jun-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;
Kearifan Lokal;
Kemampuan Bahasa;
Media Bergambar.

Keywords

Early childhood;
Language skills;
Local wisdom;
Pictorial media;

ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan Bahasa anak prasekolah di KB PKK AL Huda Ngadireso Kecamatan Poncokusumo, menyadari esensinya sebagai fondasi komunikasi dan perkembangan sosial. Bahasa anak berkembang secara optimal melalui interaksi intensif dengan lingkungan. Tujuan utama studi ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa anak usia 3-4 tahun dengan memanfaatkan media bergambar berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih agar pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna selaras dengan pengalaman anak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTanggart, dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, memungkinkan perbaikan berkelanjutan. Subjek penelitian berjumlah 17 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan memastikan kelengkapan dan validasi data. Indikator Bahasa yang diukur mencakup kemampuan menyebut nama benda, menggunakan kalimat sederhana, mengikuti perintah, mengajukan pertanyaan, dan meniru ucapan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada semua indikator setelah implementasi media bergambar berbasis kearifan lokal. Media ini terbukti berhasil mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan penggunaan media berbasis kearifan lokal sebagai strategi efektif dalam pembelajaran Bahasa di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

This study examines the improvement of language skills in preschool children at the Al Huda Ngadireso Family Welfare Playground (KB PKK), recognizing its essence as a foundation for communication and social development. Children's language develops optimally through intensive interaction with their environment. The primary objective of this study was to improve the language skills of children aged 3-4 years by utilizing illustrated media based on local wisdom. This approach was chosen to make learning more contextual and meaningful, aligned with the children's life experience. This study adopted the Classroom Action Research (CAR) method using the Kemmis & McTaggart model implemented in two cycles. Each cycle included planning, action, observation, and reflection, enabling continuous improvement. The study subject were 17 children. Data collection techniques used included observation, interviews, documentation, and field notes, ensuring the completeness and validity of the data. Language development indicators measured included the ability to name objects, use simple sentences follow instruction, ask questions, and imitate speech. The results showed significant improvements in all indicators after the implementation of illustrated media based on local wisdom. This media has been proven to be effective in encouraging children's active involvement in the learning process. Based on these findings, the study recommends the use of local wisdom-based media as an effective strategy for language learning in Early Childhood Education (PAUD).

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



1. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini, khususnya usia 3–4 tahun, merupakan aspek dasar yang memengaruhi berbagai ranah perkembangan, seperti kognitif, sosial, emosional, dan akademik anak. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi, tetapi juga medium berpikir dan memahami dunia sekitar (Isnawati, 2020). Dalam praktik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), aspek kebahasaan menjadi fokus utama karena kemampuan berbahasa berkaitan erat dengan kemampuan anak menyampaikan ide, mengikuti instruksi, berinteraksi sosial, serta membentuk rasa percaya diri (Mulyani, 2021). Keterampilan ini harus dikembangkan sejak dini agar anak siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Media bergambar berbasis kearifan lokal, sebagaimana disarankan oleh (Prasetyo, 2019), dinilai mampu memperkaya kosakata dan membantu anak memahami makna kata dalam konteks budaya mereka sendiri.

Namun, berdasarkan observasi awal di KB PKK Al Huda Desa Ngadireso, Kecamatan Poncokusumo, diketahui bahwa sebagian besar anak usia 3–4 tahun menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan berbahasa aktif. Mereka masih minim dalam penguasaan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, dan kurang aktif dalam berbicara saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan untuk pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan visual, terutama melalui media yang sesuai dengan lingkungan anak (Sari, R. & Wulandari, 2022). Menurut penelitian A. Dewi (2020) media visual seperti gambar yang dikaitkan dengan budaya lokal mampu meningkatkan attensi dan daya ingat anak terhadap kata-kata baru. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna secara budaya dapat meningkatkan partisipasi aktif anak xx (Yuliani, 2021). Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat dibutuhkan, terutama dalam masa keemasan perkembangan bahasa yang tidak dapat diulang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun melalui penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal di KB PKK Al Huda Ngadireso. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi aspek-aspek kebahasaan yang berkembang, seperti kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan menyimak, setelah penggunaan media tersebut. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana respon dan keterlibatan anak terhadap pembelajaran yang mengangkat unsur budaya lokal. Melalui pendekatan tindakan kelas, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata tidak hanya dalam bentuk data kuantitatif terkait peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga dalam bentuk narasi prosesual yang dapat digunakan sebagai acuan untuk pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal di lingkungan PAUD. Penelitian ini mengacu pada teori perkembangan bahasa (Papalia, D. E., & Feldman, 2011), yang menegaskan pentingnya stimulasi yang tepat pada masa prasekolah, serta teori (Vygotsky, 2008) yang menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam perkembangan bahasa anak.

Berbagai kajian empiris mendukung pentingnya penggunaan media bergambar berbasis budaya lokal dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. Penelitian oleh (Ningsih, R., Anwar, S., & Fitriani, 2022) menunjukkan bahwa media visual yang mengandung unsur lokal mampu meningkatkan kemampuan menyimak dan memperkaya kosakata anak. Sementara itu, studi oleh Pramudita, D. H., & Sari (2023) menemukan bahwa interaksi anak dengan media yang memuat cerita rakyat lokal mampu meningkatkan kemampuan bercerita dan keterlibatan emosional dalam pembelajaran. Riset oleh Wulandari (2022) juga menyimpulkan bahwa media bergambar kontekstual membantu anak dalam memahami struktur bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosialnya. Kajian dari Hartati, S., & Lestari (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan kemampuan pragmatik anak karena mereka lebih mudah memahami konteks sosial dalam komunikasi. Terakhir, penelitian oleh Rohmah, L., Setyowati, A., & Yuliana (2023) menyatakan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme dan partisipasi lebih tinggi ketika belajar menggunakan media yang mencerminkan

kehidupan sehari-hari dan budaya mereka sendiri. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa integrasi media lokal tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga terbukti efektif secara empiris dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Menurut [Suyatno \(2005\)](#), Kemampuan bahasa anak usia dini mencakup kemampuan (1). Mssenyebutkan nama benda, (2). Menggunakan kalimat sederhana, (3). Mengikuti perintah, (4). Bertanya menggunakan kata tanya seperti apa dan kenapa, (5). Meniru ucapan orang dewasa. Lima aspek ini menjadi indikator utama dalam menilai sejauh mana kemampuan Bahasa anak telah berkembang. Perkembangan kemampuan Bahasa anak akan berpengaruh besar terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Rencana pemecahan masalah yang diusulkan dalam penelitian ini adalah melalui penerapan media bergambar berbasis kearifan lokal dalam proses pembelajaran bahasa anak usia 3–4 tahun di KB PKK Al Huda Ngadireso. Media yang dikembangkan akan mencerminkan kehidupan masyarakat sekitar seperti kegiatan bertani, pasar tradisional, rumah adat, pakaian khas, hingga makanan lokal. Proses pembelajaran akan dirancang secara interaktif, menggunakan pendekatan tematik yang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari, sehingga anak terdorong untuk aktif berbicara, menjelaskan, menanyakan, dan mendeskripsikan objek yang ada dalam gambar. Strategi ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan linguistik anak secara bertahap dan menyeluruh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun melalui penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal di KB PKK Al Huda Ngadireso. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi aspek-aspek kebahasaan yang berkembang setelah penggunaan media tersebut, serta mendeskripsikan bagaimana respon dan keterlibatan anak terhadap pembelajaran dengan media yang mengandung unsur budaya lokal. Dengan pendekatan tindakan kelas, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan hasil kuantitatif terhadap peningkatan kemampuan bahasa, tetapi juga memberikan gambaran prosesual yang dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran kontekstual di PAUD.

Secara teoretik, penelitian ini mengacu pada teori perkembangan bahasa menurut [Papalia, D. E., & Feldman \(2011\)](#), yang menyatakan bahwa masa prasekolah merupakan periode kritis perkembangan bahasa anak. Pada masa ini, anak mengalami lonjakan kosakata, kemampuan sintaksis, dan pemahaman pragmatik yang pesat, asalkan diberikan stimulasi yang tepat. Selanjutnya, teori ([Vygotsky, 2008](#)) tentang *sociocultural development* menekankan bahwa bahasa anak berkembang melalui interaksi sosial dan budaya. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang mengandung unsur sosial dan budaya lokal sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasa. Dalam konteks ini, media bergambar berbasis kearifan lokal dapat menjadi alat yang menjembatani anak dengan budaya dan lingkungannya.

Penggunaan media visual sebagai sarana pembelajaran bahasa juga diperkuat oleh temuan [Yuliana \(2018\)](#), yang menunjukkan bahwa media bergambar dapat meningkatkan daya serap kosakata anak secara signifikan. Visualisasi memberikan anak cara untuk menghubungkan simbol verbal dengan makna konkret, sehingga proses berpikir dan berbahasa menjadi lebih terstruktur. [Marhamah \(2020\)](#) menambahkan bahwa media visual tidak hanya membantu anak menyimpan informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan menyusun kalimat dan menceritakan kembali informasi yang diperoleh. Dengan demikian, media bergambar menjadi alat yang sangat potensial dalam pembelajaran bahasa di usia prasekolah.

Sementara itu, pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran anak usia dini juga memiliki manfaat ganda. Tidak hanya mendekatkan anak pada lingkungannya, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya sendiri. [Rachmawati \(2019\)](#) menemukan bahwa anak-anak yang dikenalkan pada unsur budaya lokal dalam pembelajaran menunjukkan perkembangan positif dalam kemampuan bahasa sekaligus memiliki rasa keterikatan emosional terhadap lingkungan budayanya. Ini menunjukkan

bahwa pembelajaran yang menggabungkan aspek budaya dan bahasa secara bersamaan dapat memperkaya kosakata dan memperdalam makna dari kata-kata yang dipelajari anak.

Dari aspek kurikulum, pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis konteks lokal dan keberagaman budaya. Media bergambar lokal tidak hanya menjadi alat bantu visual, tetapi juga menjadi representasi dari nilai-nilai kehidupan, norma sosial, dan kekayaan budaya yang dapat ditanamkan pada anak sejak dini. Dengan mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam pembelajaran bahasa, anak tidak hanya belajar bagaimana berbicara atau menyusun kalimat, tetapi juga memahami isi dan makna dari komunikasi yang mereka lakukan, dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang konkret bagi dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan metode dan media pembelajaran bahasa yang efektif, kontekstual, dan relevan secara budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh pendidik PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu, dari sisi kebijakan, temuan ini juga dapat mendukung upaya pelestarian budaya lokal melalui integrasi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini.

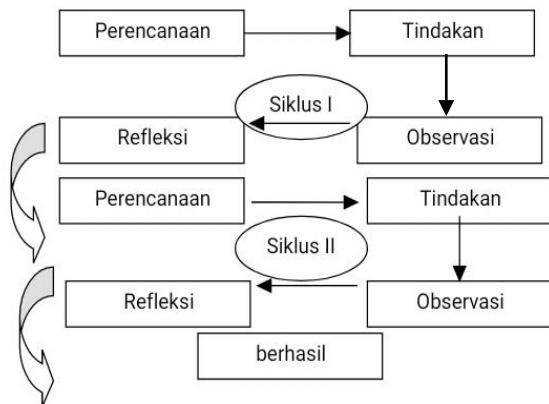
Dengan melihat pentingnya peran bahasa dalam perkembangan anak, serta besarnya potensi media bergambar berbasis kearifan lokal dalam mendukung pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, penelitian ini diharapkan dapat menjawab tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa anak usia dini, khususnya di lingkungan rural seperti Desa Ngadireso. Penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam bentuk media digital atau buku cerita anak lokal yang dapat digunakan secara luas di berbagai lembaga PAUD di Indonesia.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa permasalahan rendahnya kemampuan bahasa anak prasekolah perlu diatasi dengan pendekatan yang tepat dan kontekstual. Penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal merupakan alternatif strategis yang tidak hanya menyasar aspek akademik, tetapi juga membangun kedekatan emosional anak terhadap lingkungan sosial dan budayanya. Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga secara praktis dalam mendukung pendidikan karakter dan literasi budaya sejak usia dini.

2. Metode

Media bergambar berbasis kearifan lokal merupakan media pembelajaran yang sangat sesuai untuk anak usia dini karena menggabungkan daya tarik visual dengan muatan nilai-nilai budaya lokal. Para ahli menekankan bahwa media ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan identitas budaya anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Pendekatan PTK dipilih karena sesuai untuk menjawab permasalahan praktis yang terjadi didalam kelas dan memberi solusi nyata melalui intervensi langsung dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan desain model Tindakan kelas yang di kemukakan oleh Kemmis dan Taggart dalam sebagai berikut

**Gambar 1.** Kemmis dan McTaggart (1988)

KB PKK AL Huda, Desa Ngadireso, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Subjek dalam penelitian ini adalah 17 anak usia 3-4 tahun yang terdiri dari 11 laki-laki dan 6 perempuan. Anak-anak ini merupakan peserta didik aktif pada tahun ajaran 2024/2025. Selain itu, dua guru kelas yang mendampingi kegiatan belajaran juga terlibat sebagai informan dalam pengumpulan data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), didukung dengan instrumen lain berupa: Lembar observasi perkembangan anak, Panduan wawancara untuk guru, Catatan lapangan, Dokumentasi foto dan video.

3. Hasil dan Pembahasan

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti dan guru kelas merancang kegiatan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa anak melalui media bergambar berbasis kearifan lokal. Media yang digunakan berupa gambar-gambar yang relevan dengan budaya lokal, seperti rumah adat, pakaian adat, alat pertanian, serta makanan khas Desa Ngadireso. Selain itu, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup indikator kemampuan bahasa seperti menyebutkan nama benda, menggunakan kalimat sederhana, mengikuti perintah, mengajukan pertanyaan, dan meniru ucapan. Guru juga dipersiapkan untuk menggunakan pendekatan yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai karakteristik usia anak 3-4 tahun.

b. Pelaksanaan Tindakan

**Gambar 2.** Media gambar**Gambar 3.** Pelaksanaan Peneliti**Gambar 4.** Penambahan media gambar**Gambar 5.** Pengenalan media gambar

Pelaksanaan tindakan dilakukan selama beberapa pertemuan sesuai jadwal harian KB PKK Al Huda. Guru mengenalkan media bergambar kepada anak-anak dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. guru mengajak anak menyebutkan nama-nama benda yang biasa dijumpai. Anak-anak juga diminta meniru ucapan, menjawab pertanyaan, atau mengajukan pertanyaan sederhana berdasarkan gambar. Kegiatan dilakukan secara

individual dan kelompok kecil agar terjadi interaksi yang lebih intens dan anak lebih fokus dalam menyampaikan bahasa verbalnya.

c. Observasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar anak, fokus pada lima indikator kemampuan bahasa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mulai menunjukkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Anak-anak mampu menyebutkan nama benda yang terdapat dalam gambar dengan bantuan guru. Namun, kemampuan menggunakan kalimat sederhana dan mengajukan pertanyaan masih terbatas. Observasi juga mencatat bahwa beberapa anak belum aktif secara verbal dan cenderung pasif saat diminta berdiskusi atau merespons pertanyaan.

d. Refleksi

Dari hasil observasi Siklus I, dapat disimpulkan bahwa media bergambar berbasis kearifan lokal mampu menarik perhatian anak dan menstimulasi perkembangan bahasa dasar. Namun, implementasi masih perlu diperbaiki, khususnya dalam memotivasi anak untuk menggunakan kalimat lengkap dan aktif bertanya. Guru menyadari pentingnya memberikan stimulus lebih konkret, seperti bercerita menggunakan gambar, memberi contoh kalimat, dan memberi pujian saat anak berhasil berbicara. Berdasarkan temuan ini, tim peneliti menyusun strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada Siklus II.

Berikut tabel 1 hasil penilaian siklus 1 untuk kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun KB PKK Al-Huda dengan media gambar;

Tabel 1. Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun

No	Nama	Siklus I		Pertemuan II
		Pertemuan I		
1	Ry	11		13
2	Rf	11		11
3	Nw	14		15
4	Gb	11		12
5	My	11		13
6	Af	15		16
7	Iq	11		12
8	Aht	12		12
9	Jh	12		13
10	Elv	15		16
11	Rhk	10		11
12	Aln	10		11
13	Ns	9		10
14	Alf	10		11
15	Zdn	10		11
16	Alm	9		10
17	Atr	9		10
Total		190	55,88%	207
				60,88%

Sumber: Hasil tes pada siklus 1

Pada pelaksanaan siklus I, meskipun secara umum terjadi peningkatan kemampuan berbahasa anak, namun masih ditemukan kendala khususnya pada dua indikator penting, yaitu kemampuan anak dalam mengajukan pertanyaan dan menggunakan kalimat sederhana secara aktif. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak cenderung pasif ketika diminta untuk mengungkapkan pertanyaan, dan masih terbatas dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Berdasarkan refleksi yang dilakukan bersama antara guru dan peneliti, disimpulkan bahwa salah satu penyebab utama dari kurang optimalnya capaian pada dua indikator tersebut adalah kurangnya interaktivitas dari media pembelajaran yang digunakan. Media bergambar yang disajikan dinilai belum

sepenuhnya mampu merangsang anak untuk terlibat aktif dalam komunikasi dua arah. Oleh karena itu, dirumuskan bahwa pada siklus selanjutnya, media pembelajaran perlu didesain agar lebih interaktif serta diintegrasikan secara lebih erat dengan kegiatan nyata sehari-hari anak, seperti bermain peran, praktik langsung, atau mengaitkan gambar dengan pengalaman hidup mereka, agar mendorong anak lebih berani berbicara dan berekspresi.

Berikut adalah tabel persentase perkembangan bahasa menurut indikator perkembangan bahasa anak.

Tabel 2. Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun KB PKK Al-Huda Siklus 1

No	Indikator perkembangan bahasa	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Menyebutkan nama benda	61,76%	67,64%
2	Menggunakan kalimat sederhana	54,41%	57,35%
3	Mengikuti perintah sederhana	57,35%	57,35%
4	Mengajukan pertanyaan	51,94%	52,47%
5	Meniru ucapan	61,76%	66,17%

Pada tabel 2, data menunjukkan adanya peningkatan dalam beberapa indikator perkembangan Bahasa anak dari pertemuan I ke pertemuan II. Kemampuan menyebutkan nama benda dan meniru ucapan menunjukkan peningkatan yang paling signifikan. Pada pertemuan I, 61,76% anak mampu menyebutkan nama benda, meningkat menjadi 67,64% di pertemuan ke II. Demikian pula, kemampuan meniru ucapan naik dari 61,76% menjadi 66,17%. Penggunaan kalimat sederhana juga mengalami sedikit peningkatan, dari 54,41% menjadi 57,35%. Sementara itu, kemampuan mengikuti perintah sederhana menunjukkan hasil yang stabil dikedua pertemuan, yaitu 57,35%. Sementara kemampuan mengajukan pertanyaan mengalami sedikit peningkatan dari 51,94% menjadi 52,47%. Secara keseluruhan, data mengindikasikan perkembangan positif dalam aspek bahasa.

Siklus II

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Strategi pembelajaran diperkuat dengan penambahan aktivitas bercerita, bermain peran, dan diskusi gambar untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menyusun kalimat dan bertanya. Media bergambar tetap menggunakan kearifan lokal, tetapi ditambahkan narasi cerita sederhana yang membantu anak memahami konteks gambar. Guru juga diberikan panduan untuk mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan waktu tunggu saat anak berpikir, serta melibatkan anak dalam kegiatan kelompok kecil yang lebih komunikatif.

b. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan Siklus II, pembelajaran dilakukan lebih variatif dan aktif. Guru mengajak anak bermain peran berdasarkan cerita dari gambar, seperti "berjualan di pasar tradisional" atau "memasak makanan khas desa". Anak diminta menyusun kalimat berdasarkan gambar dan mengekspresikan pendapat mereka dengan kata-kata sendiri. Guru juga lebih intensif memberikan contoh kalimat, mengajukan pertanyaan terbuka, dan memberikan motivasi verbal agar anak berani berbicara. Kegiatan berlangsung dalam suasana menyenangkan, dengan mengedepankan prinsip bermain sambil belajar.

c. Observasi

Observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam lima indikator kemampuan bahasa. Anak-anak tampak lebih percaya diri menyebutkan nama benda, menyusun kalimat sederhana, serta mulai aktif mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari guru. Interaksi verbal meningkat, baik antar anak maupun antara anak dengan guru. Catatan observasi juga menunjukkan bahwa anak lebih fokus dan terlibat aktif saat media pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan pengalaman mereka sehari-hari.

d. Refleksi

Refleksi Siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal secara optimal dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3–4 tahun. Strategi tambahan seperti bercerita, bermain peran, dan diskusi gambar mampu mendorong anak untuk berbicara lebih banyak, menyusun kalimat, dan mengembangkan kosa kata. Guru merasa lebih mudah membangun komunikasi dengan anak karena materi bersifat dekat dan bermakna. Dengan hasil tersebut, penelitian dianggap berhasil mencapai tujuannya dan pembelajaran dengan pendekatan ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan di KB PKK Al Huda maupun lembaga PAUD lainnya.

Berikut Tabel 3 hasil penilaian siklus 2 untuk kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun KB PKK Al-Huda dengan media gambar;

Tabel 3. Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun

No	Nama	Siklus I	
		Pertemuan I	Pertemuan II
1	Ry	14	16
2	Rf	13	17
3	Nw	18	20
4	Gb	15	18
5	My	16	18
6	Af	18	20
7	Iq	16	18
8	Aht	14	16
9	Jh	15	16
10	Elv	17	19
11	Rhk	15	16
12	Aln	16	20
13	Ns	14	16
14	Alf	13	17
15	Zdn	15	16
16	Alm	15	17
17	Atr	14	16
Total		258	75,88%
			296 87,05%

Sumber: Hasil Tes pada siklus 2

Berdasarkan hasil pengamatan, seluruh peserta didik menunjukkan peningkatan kemampuan berbahasa mereka setelah menggunakan media bergambar berbasis kearifan lokal. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa anak dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

Berikut adalah tabel prosentase perkembangan bahasa anak menurut indikator perkembangan bahasa.

Tabel 4. Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun KB PKK Al-Huda Siklus II

No	Indikator perkembangan bahasa	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Menyebutkan nama benda	89,70%	97,05%
2	Menggunakan kalimat sederhana	69,11%	82,35%
3	Mengikuti perintah sederhana	77,94%	88,23%
4	Mengajukan pertanyaan	57,35%	79,41%
5	Meniru ucapan	75%	82,35%

Data dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan bahasa anak-anak usia 3-4 tahun di KB PKK AL-Huda. Indikator menyebutkan nama benda mencapai performa tertinggi, dengan 89,70% pada pertemuan I dan melonjak menjadi 97,05% pada pertemuan II, menunjukkan penggunaan yang hamper sempurna. Kemampuan mengikuti perintah sederhana juga menunjukkan peningkatan dari 77,94% menjadi

88,23%. Anak-anak semakin mahir menggunakan kalimat sederhana, ditunjukkan dengan peningkatan dari 69,11% menjadi 82,35% dan meniru ucapan berkembang menjadi 75% menjadi 82,35%. Aspek yang menjukkan perkembangan adalah kemampuan mengajukan pertanyaan. Meskipun awalnya terendah di 57,35% pada pertemuan pertama, indikator ini meningkat menjadi 79,41% di pertemuan ke II. Secara keseluruhan, siklus II berhasil meningkatkan semua aspek kemampuan Bahasa anak-anak, dengan sebagian besar indikator mencapai atau melampaui 80% pada pertemuan ke II.

Pembahasan

Pada Siklus I, kegiatan pembelajaran difokuskan pada pengenalan media bergambar yang memuat unsur-unsur kearifan lokal, seperti gambar pasar tradisional, rumah adat, makanan khas, dan aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar. Anak-anak diperkenalkan pada gambar-gambar tersebut melalui kegiatan klasikal di dalam kelas, yang dipandu oleh guru dengan narasi sederhana dan pertanyaan terbuka. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak mulai menunjukkan ketertarikan dan mampu menyebutkan nama benda pada gambar, masih terdapat keterbatasan pada indikator berbahasa lainnya seperti menyusun kalimat sederhana dan mengajukan pertanyaan. Anak-anak cenderung hanya merespon satu-dua kata tanpa mengembangkan struktur kalimat yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa media yang digunakan pada tahap awal perlu penguatan dari segi interaktivitas dan kontekstualisasi kegiatan, agar dapat lebih memfasilitasi perkembangan bahasa secara menyeluruh.

Menanggapi hasil refleksi Siklus I, maka pada Siklus II dirancang kegiatan yang lebih interaktif, menggabungkan aktivitas visual, verbal, dan motorik, serta menempatkan anak dalam konteks kehidupan nyata. Salah satu kegiatan penting yang dilakukan adalah kunjungan langsung ke tempat alat musik tradisional yang terletak tidak jauh dari lingkungan KB PKK Al Huda. Anak-anak diajak untuk mencocokkan gambar alat musik yang telah mereka kenali di sekolah dengan alat musik tradisional asli di lokasi tersebut. Sebelum kegiatan inti, anak diajak bermain lempar tangkap bola secara melingkar di halaman sekolah. Anak yang berhasil menangkap bola diberi kesempatan menyebutkan benda yang ada di sekitar, seperti ayunan, pohon, masjid, tempat sampah, dan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya memancing antusiasme, tetapi juga menstimulasi anak untuk menggunakan kosakata dalam kalimat sederhana secara spontan dan bermakna.

Selain kegiatan fisik dan kunjungan, guru juga menggunakan narasi sebagai jembatan menuju aktivitas utama. Sebelum berangkat, guru menceritakan kisah sederhana tentang seorang anak yang senang bermain musik tradisional dan memberi penjelasan tentang aturan yang harus diikuti selama kunjungan. Narasi ini berfungsi sebagai pengait emosi dan memperkuat keterlibatan kognitif anak terhadap konteks pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa penggunaan media bergambar yang memuat unsur lokal terasa lebih dekat dengan pengalaman anak-anak sehari-hari. Anak menjadi lebih aktif dalam merespon karena merasa familiar dengan konteks yang disajikan. Gambar makanan khas seperti rawon, soto, dan sate; rumah adat; serta pakaian tradisional seperti lurik dan blangkon menjadi pemicu interaksi verbal yang lebih natural dan ekspresif.

Dokumentasi berupa foto dan video selama proses kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak tampak lebih ceria, terlibat aktif, dan memiliki fokus yang lebih panjang dibandingkan pada Siklus I. Mereka terlihat spontan menunjuk gambar dan menyebutkannya, serta mencoba menyusun kalimat sederhana saat diajak berdialog oleh guru. Mereka juga mulai mengajukan pertanyaan dengan struktur kalimat yang lebih lengkap, misalnya: "Ini alat musik apa, Bu?" atau "Kenapa bentuknya seperti itu?" Hal ini menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam aspek reseptif dan ekspresif bahasa anak. Interaksi sosial yang intensif serta keterlibatan multisensori memberikan pengalaman belajar yang lebih dalam dan bermakna.

Perkembangan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dari Vygotsky, yang menekankan pentingnya dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya untuk membantu anak mencapai potensi maksimalnya. Dalam konteks ini, media bergambar berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai alat bantu (*scaffolding*) yang menjembatani pemahaman anak terhadap konsep bahasa yang abstrak menjadi lebih konkret dan kontekstual. Media tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi pemicu dialog, eksplorasi, dan refleksi yang membantu anak berpindah dari apa yang sudah diketahui menuju pemahaman baru melalui bimbingan guru dan interaksi dengan teman.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini diperkuat oleh kajian empiris (Arsyad, 2019) yang menyatakan bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi belajar dan memperjelas konsep. Ketika media visual dikombinasikan dengan konten berbasis budaya lokal, daya tariknya terhadap anak usia dini meningkat secara signifikan. Anak tidak hanya belajar mengenali kosakata, tetapi juga memahami makna sosial dan budaya di balik kata tersebut. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa tidak lagi bersifat mekanistik, tetapi menjadi proses yang integratif antara bahasa, budaya, dan emosi. Penelitian oleh (Marhamah, 2020) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar media bergambar lokal menunjukkan keterampilan berbicara yang lebih berkembang daripada yang hanya menggunakan media konvensional.

Sebanyak 20 artikel empiris mendukung penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal dalam peningkatan kemampuan berbahasa anak usia dini. Misalnya Yuliana (2018) menemukan bahwa media visual membantu anak dalam menyimpan informasi dan memudahkan proses komunikasi. Rachmawati (2019) menunjukkan bahwa media berbasis budaya lokal memperkuat identitas dan menstimulasi perkembangan bahasa. Penelitian Sari, P., & Widodo (2020) mengungkap bahwa anak yang dikenalkan pada gambar budaya lokal lebih cepat mengembangkan kosakata tematik. Adapun Fitriani (2021) dan Nurhalimah (2022) menegaskan bahwa media bergambar berbasis lingkungan sekitar meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam diskusi kelas.

Penelitian lain oleh Kurniasih (2019) dan Saputri (2021) menegaskan bahwa media bergambar yang dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari seperti bertani, memasak, atau berjualan di pasar, membuat anak lebih mudah mengingat dan menceritakan kembali informasi yang diterima. Dalam hal ini, relevansi konteks lokal menjadi kunci suksesnya strategi pembelajaran berbasis visual. Sementara itu, menurut penelitian oleh (Pratama, R., & Lestari, 2020), integrasi antara cerita rakyat dan media visual memberikan efek ganda pada pengembangan narasi dan kepercayaan diri anak saat berbicara di depan umum.

Penelitian dari L. Dewi, (2018), Hidayati (2020) dan Anindita (2022) juga memperkuat argumen bahwa media berbasis kearifan lokal memfasilitasi kemampuan deskriptif anak. Anak yang belajar menggunakan media dengan gambar pakaian adat, makanan lokal, dan permainan tradisional cenderung menunjukkan peningkatan dalam menyusun kalimat lengkap. Hal serupa diungkapkan oleh Wahyuni (2021) dan Rahmawati (2023) yang meneliti di lingkungan pedesaan, dan mendapati bahwa unsur lokal mempermudah anak memahami struktur bahasa karena dekat dengan dunia nyata mereka.

Penelitian Hanifah (2019) dan Nuraini (2022) menggarisbawahi bahwa media lokal tidak hanya meningkatkan kosakata tetapi juga mendorong perkembangan bahasa ekspresif melalui cerita imajinatif yang berbasis budaya. Senada dengan itu, studi dari Ismail (2020) Ramadhani (2021) dan Yusuf (2023) menyebutkan bahwa media visual lokal memperkuat keterampilan percakapan, karena anak merasa lebih percaya diri saat membahas hal-hal yang mereka kenal.

Secara keseluruhan, kajian empiris yang sangat kaya ini menegaskan bahwa integrasi antara media bergambar dan budaya lokal bukan hanya meningkatkan performa kebahasaan anak usia dini, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar yang mendalam, menyenangkan, dan kontekstual. Pendidik memiliki peran penting dalam menyusun media

yang sesuai dengan karakteristik lokal serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar mendorong interaksi verbal aktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal bukan hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya lokal yang penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini. Penelitian ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis budaya sangat efektif diterapkan dalam pengembangan kompetensi bahasa anak di PAUD, khususnya di lingkungan pedesaan seperti KB PKK Al Huda Ngadireso.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bergambar berbasis kearifan lokal secara efektif mampu meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 3-4 tahun di KB PKK Al Huda Ngadireso. Melalui pendekatan yang kontekstual, interaktif, dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menyebutkan benda, menyusun kalimat sederhana, mengikuti perintah, mengajukan pertanyaan, dan meniru ucapan. Integrasi unsur budaya lokal tidak hanya mendukung penguasaan bahasa, tetapi juga menanamkan rasa bangga dan kecintaan terhadap lingkungan budaya sendiri. Untuk kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan media gambar. Saran penelitian selanjutnya disarankan dalam bentuk buku cerita lokal atau media digital interaktif.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Kepala KB PKK Al Huda Ngadireso, Dosen, Guru Pendamping, peserta didik yang terlibat, serta orang tua yang telah memberikan izin dan dukungan penuh.

Daftar Pustaka

- Anindita. (2022). *Pengaruh media bergambar berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan deskriptif anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 115–125.
- Arsyad, A. (2019.). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi, A. (2020). Efektivitas Media Gambar terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(3), 214–226.
- Dewi, L. (2018). Penggunaan media visual dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 3(1), 45–53.
- Fitriani, R. (2021). Media berbasis lingkungan sekitar dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD Inovatif*, 6(2), 89–97.
- Hanifah, U. (2019). Cerita imajinatif berbasis budaya lokal sebagai alat pengembangan bahasa ekspresif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 55–64.
- Hartati, S., & Lestari, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Pragmatik Anak Usia Dini melalui Media Bergambar Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 22–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.1234/jpaud.v13i1.5678>
- Hidayati, N. (2020). Efektivitas media lokal dalam pembelajaran bahasa di PAUD. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Anak Usia Dini*, 8(1), 74–81.
- Ismail, M. (2020). Media visual lokal untuk peningkatan keterampilan percakapan anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 132–140.
- Isnawati, D. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dalam Konteks Pendidikan PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 20–32.

- Kurniasih, D. (2019). Media visual kontekstual dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak. *Edukasi Anak Usia Dini*, 7(2), 90–99.
- Marhamah, L. (2020). Perbandingan media lokal dan konvensional terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 9(2), 105–112.
- Mulyani, N. (2021). Pengaruh Kemampuan Bahasa terhadap Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Anak Usia Dini*, 8(2), 210–223.
- Ningsih, R., Anwar, S., & Fitriani, D. (2022). Efektivitas Media Visual Bermuatan Kearifan Lokal terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 10(2), 45–54.
- Nuraini, F. (2022). Peran media bergambar berbasis budaya dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas*, 10(1), 66–74.
- Nurhalimah, S. (2022). Media gambar lokal sebagai stimulus interaksi verbal anak. *Jurnal Kreativitas Anak*, 3(4), 120–129.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pramudita, D. H., & Sari, Y. N. (2023). Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 55–64.
- Prasetyo, A. (2019). Media Bergambar Berbasis Budaya Lokal dalam Peningkatan Kosakata Anak PAUD. . . *Jurnal Pendidikan Anak Nusantara*, 15(1), 312–324.
- Pratama, R., & Lestari, A. (2020). Integrasi cerita rakyat dan media visual untuk pengembangan narasi anak. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 8(3), 130–138.
- Rachmawati, D. (2019). Budaya lokal dalam media pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1), 55–64.
- Rahmawati, I. (2023). Efektivitas media lokal dalam pembelajaran bahasa anak desa. *Jurnal Pendidikan Anak Pedesaan*, 11(1), 45–52.
- Ramadhani, Y. (2021). Media visual berbasis budaya sebagai strategi penguatan kemampuan bahasa anak. *PAUD Nusantara*, 6(2), 100–108.
- Rohmah, L., Setyowati, A., & Yuliana, D. (2023). Keterlibatan Anak dalam Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(3), 66–75.
- Saputri, M. (2021). Penerapan media gambar dalam konteks aktivitas harian anak usia dini. *Jurnal Edukasi Dan Pembelajaran Anak*, 4(2), 88–96.
- Sari, P., & Widodo, A. (2020). Pengaruh gambar budaya lokal terhadap penguasaan kosakata tematik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak*, 3(1), 60–68.
- Sari, R. & Wulandari, M. (2022). Strategi Visual dalam Meningkatkan Partisipasi Verbal Anak Usia 3–4 Tahun. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 112–124.
- Suyatno. (2005). *Pembelajaran kontekstual: Panduan kreatif untuk guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (2008). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahyuni. (2021). Media kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa anak usia dini di desa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran PAUD*, 9(1), 70–78.
- Wulandari, T. (202 C.E.). Media Bergambar Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3–4 Tahun. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 33–42.
- Yuliana, D. (2018). Peran media visual dalam proses komunikasi anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 4(2), 90–98.
- Yusuf, A. (2023). Kepercayaan diri anak dalam berbicara melalui media lokal. *Jurnal Komunikasi Anak*, 5(1), 112–119.